

# Terapi perilaku dengan teknik *reprimand* dan token ekonomi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak dengan *oppositional defiant disorder* (ODD)

Asri Dwi Chandra<sup>1\*</sup>

## Abstract

Children with Oppositional Defiant Disorder (ODD) often display patterns of defiant, irritable, and aggressive behaviors that disrupt both social and academic functioning. Such behaviors not only hinder the learning process at school but also place significant challenges on parents and teachers in managing discipline. This study aims to reduce aggressive behaviors through behavioral interventions using reprimand techniques and a token economy system. The subject was a 10-year-old boy who frequently engaged in aggressive acts, such as hitting, and resisted authority figures. The intervention consisted of nine sessions, including psychoeducation for parents and teachers, as well as the application of reprimand and token economy techniques in the school setting. Psychological assessments included clinical interviews, direct observation, graphic tests, and the Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC) to obtain a comprehensive understanding of the child's condition. The results indicated a significant decrease in the frequency of aggressive behaviors after several sessions, supported by consistent involvement from both the school and home environments.

## Keywords

Aggressive behavior, behavioral therapy, oppositional defiant disorder, reprimand, token economy

## Pendahuluan

*Oppositional Defiant Disorder* (ODD) merupakan salah satu gangguan perilaku disruptif yang banyak mendapat perhatian dalam ranah psikologi anak dan remaja. Fenomena ini tidak hanya menjadi isu klinis, tetapi juga sosial dan pendidikan, mengingat anak dengan ODD sering menunjukkan perilaku menentang, agresif, dan tidak kooperatif, yang berdampak pada proses pembelajaran dan relasi sosial di sekolah maupun di rumah. Prevalensi ODD secara global dilaporkan berada pada kisaran 2–16% pada anak dan remaja (Fooladvand *et al.*, 2021) dengan angka kejadian lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan sebelum masa remaja (Maughan *et al.*, 2004). Di Kenya, penelitian menunjukkan prevalensi ODD di kalangan pelajar mencapai 12,1%, lebih tinggi dari rata-rata global, dengan dampak berupa kekerasan di sekolah, penyalahgunaan zat, serta konflik dengan guru dan orang tua (Ekal *et al.*, 2023). Kasus serupa juga ditemukan di Indonesia, Kouwagam & Lunanta (2021) menemukan bahwa terdapat pola perilaku menentang pada anak yang ditandai dengan perlawanan terhadap otoritas guru, emosi yang tidak stabil, dan kontrol diri yang rendah di Makassar. Data ini menunjukkan bahwa ODD merupakan fenomena nyata yang dapat mengganggu perkembangan anak dan stabilitas sosial.

Berdasarkan definisi *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition* (DSM-5TR), ODD ditandai dengan pola menetap berupa suasana hati yang mudah marah dan mudah tersinggung, perilaku argumentatif atau menentang, serta kecenderungan untuk bersikap pendendam terhadap orang lain (American Psychiatric Association, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Burke *et al.* (2014) menegaskan bahwa pola ini tidak sekadar perilaku

menolak, tetapi merupakan bentuk perlawanan terhadap figur otoritas yang berlangsung terus-menerus. Gangguan ini umumnya mulai muncul sebelum anak berusia delapan tahun, meskipun diagnosis dapat ditegakkan baik pada anak maupun orang dewasa. Terdapat beberapa faktor berkontribusi pada pembentukan pola ODD yang konsisten, termasuk faktor biologis, maupun faktor psikologis. Salah satu faktor psikologis yang dapat membentuk pola gangguan ODD ini ialah meliputi pengalaman masa kecil seperti kekerasan fisik dan seksual, pengabaian, kekerasan emosional, serta pola pengasuhan yang terlalu keras dan berorientasi hukuman (Fooladvand *et al.*, 2021). Secara tidak langsung dinamika sosial dalam keluarga maupun sekolah memiliki peran penting terhadap munculnya dan berlanjutnya gangguan ini.

Anak-anak dengan ODD sering menunjukkan perilaku menantang, mudah marah, dan agresif yang dapat mengganggu lingkungan di sekitar mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Gangguan ini sering kali menimbulkan beban sosial dan ekonomi yang cukup besar, karena anak dengan ODD berisiko tinggi mengalami kesulitan dalam fungsi sosial, akademik, maupun hubungan keluarga (Burke *et al.*, 2014). Mereka juga memiliki risiko lebih besar untuk mengembangkan gangguan mental lain di kemudian hari, seperti gangguan mood, kecemasan, dan *conduct disorder* yang lebih berat (Ekal *et al.*, 2023). Di tingkat keluarga, ODD menjadi sumber konflik yang signifikan, menimbulkan beban

<sup>1</sup> Alura Psychology.

## \*Correspondent Author:

Asri Dwi Chandra, Jl. Udang 38, Bali Satu, Dompu, Nusa Tenggara Barat  
Email: adchandra23@gmail.com

emosional bagi orang tua, serta menurunkan kualitas interaksi dalam rumah tangga (Kouwagam & Lunanta, 2021).

Berbagai intervensi telah dikembangkan untuk mengatasi ODD. Sejumlah pendekatan populer antara lain *Positive Behavior Support* (Ridha, 2020), *Parent Management Training* (Paiva et al., 2024), serta intervensi berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) (Fooladvand et al., 2021). Studi di Afrika Timur merekomendasikan integrasi terapi berbasis sekolah dan keluarga sebagai strategi yang efektif untuk menekan perilaku menentang (Ekal et al., 2023). Selanjutnya di Indonesia, intervensi modifikasi perilaku terbukti efektif menurunkan gejala ODD pada anak dengan latar belakang keluarga disfungsi (Azzara & Purnamasari, 2022).

Salah satu bentuk intervensi modifikasi perilaku yang sering digunakan adalah kombinasi teknik *reprimand* dan token ekonomi. *Reprimand* dilakukan dengan pemberian teguran singkat dan tegas untuk menghentikan perilaku agresif atau menentang, sedangkan token ekonomi merupakan bentuk penguatan positif di mana anak diberikan token yang dapat ditukar dengan hadiah setelah menunjukkan perilaku yang diinginkan (Faizah, 2022). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh DeJager et al. (2020) menunjukkan bahwa teknik token ekonomi efektif dalam menurunkan perilaku agresif, terutama jika dilakukan secara konsisten dengan konsekuensi yang jelas. Serta beberapa studi internasional baru menunjukkan bahwa intervensi berbasis token ekonomi dan *reinforcement* positif tidak hanya efektif di lingkungan Amerika dan Eropa, melainkan juga di negara-Asia dan komunitas dengan sumber daya terbatas (Varghese et al., 2025).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ghoghji et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi berbasis token ekonomi tidak hanya efektif di negara maju, tetapi juga di komunitas dengan sumber daya terbatas. Misalnya, penerapan token ekonomi di panti asuhan mampu menurunkan perilaku agresif secara signifikan. Penelitian lain juga mengatakan bahwa token ekonomi merupakan salah satu metode pengelolaan perilaku paling efektif di sekolah dasar dan prasekolah, termasuk untuk anak dengan kebutuhan khusus (Tan et al., 2022). Selain itu, psikoedukasi kepada orang tua dan guru menjadi faktor pendukung yang penting dalam menjaga keberlanjutan perubahan perilaku anak (Wulandari et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada penggunaan *reprimand* dan token ekonomi sebagai strategi intervensi utama untuk menurunkan perilaku agresif pada anak dengan ODD, dengan psikoedukasi orang tua dan guru sebagai faktor pendukung. Pemilihan metode ini didasarkan pada efektivitas teknik penguatan dalam mengurangi perilaku maladaptif, serta relevansinya dengan konteks sosial-budaya anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis terhadap upaya pengelolaan ODD di Indonesia sekaligus memperkaya literatur mengenai penerapan intervensi berbasis modifikasi perilaku.

## Metode

### Case study model intervention

#### Asesmen

Asesmen psikologi yang digunakan dalam intervensi ini adalah wawancara klinis, observasi dan tes psikologi. Wawancara klinis dalam kasus ini digunakan untuk mendalami permasalahan subjek saat ini serta mengidentifikasi gejala dan dampak yang muncul dalam diri subjek, melihat riwayat terbentuknya permasalahan dari subjek yang mencakup peristiwa pencetus dan berapa lama permasalahan dirasakan, melihat pengasuhan yang diterapkan pada subjek, riwayat pendidikan, serta kehidupan sosial dari subjek untuk mendapatkan data-data yang mendukung gangguan ODD berdasarkan DSM-5TR dan melihat penyebab, bentuk, intensitas, frekuensi, dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresif subjek. Wawancara dilakukan kepada subjek, ibu kandung, ayah tiri, dan wali kelas subjek.

Observasi bertujuan mendapatkan data melalui pengamatan langsung yang mendukung perilaku-perilaku relevan mengenai permasalahan agresif subjek seperti memukul. Observasi dilakukan di dalam ruang kelas dan di luar kelas. Observasi dilakukan dengan mencatat perilaku yang muncul sesuai dengan kriteria diagnosa ODD dari DSM-5TR serta melihat frekuensi, intensitas serta bentuk bentuk perilaku memukul yang dimunculkan subjek.

Tes psikologi yang digunakan adalah Tes Grafis dan *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC). Tes grafis digunakan untuk mengeksplorasi struktur kepribadian dari fungsi dasar seperti emosi, imajinasi, dinamisme, kontrol, serta fungsi realita. Selain itu, tes ini juga digunakan untuk memahami kepribadian sebagai konsep diri asli individu atau yang telah terpengaruh oleh lingkungan yang mungkin dapat mempengaruhi gejala-gejala gangguan. Tes grafis yang diberikan meliputi BAUM, *Draw A Person* (DAP), dan *House Tree Person* (HTP). Selanjutnya WISC digunakan untuk mengetahui kapasitas intelektual subjek sebagai bahan pertimbangan dalam penegakan diagnosa dan memprediksi sejauh mana pemahaman subjek terhadap arahan yang akan diberikan selama proses intervensi. Serta menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan intervensi yang tepat berdasarkan kapasitas intelektual subjek.

#### Presentasi Kasus

K adalah seorang anak laki-laki berusia 10 tahun yang duduk di kelas 4 SD Negeri di Kota Malang. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dengan dua kakak kandung dan satu adik tiri. Sejak usia 1 hingga 6 tahun, K tinggal bersama neneknya di Jawa Timur, kemudian pada usia 7 tahun ia pindah kembali untuk tinggal bersama ibunya setelah ibunya menikah lagi dengan ayah tiri. Saat ini K tinggal bersama ibu kandung, ayah tiri, serta saudara-saudaranya. Dalam kesehariannya, K rutin mengikuti aktivitas sekolah serta latihan badminton dan karate, namun ia lebih senang menghabiskan waktu di luar rumah karena di rumah sering mengalami kekerasan fisik dari ibu maupun ayah tiri setiap kali dianggap melakukan kesalahan. Menurut pengakuannya, perlakuan tersebut membuatnya merasa tidak membutuhkan kasih sayang dalam bentuk afeksi, melainkan hanya menginginkan uang atau barang dari orang tuanya.

Menurut pemaparan wali kelas subjek, guru-guru di sekolah sering mengeluhkan perilaku subjek yang sering memukul ataupun mengganggu teman-temannya, meskipun subjek mengatakan bahwa tindakan tersebut bukan karena keinginannya sendiri, melainkan reaksi terhadap gangguan yang ia terima. Bagi K, perilaku itu dianggap wajar sebagai bentuk permainan. Ia juga mengaku cepat bosan ketika belajar, sehingga cenderung mengganggu teman-temannya. Saat teman merespon secara serius, K menjadi kesal karena ia menganggap perilakunya hanyalah bercanda. Ia juga menuturkan bahwa dirinya hanya mau menuruti perintah dari orang yang memberikan sesuatu yang ia inginkan. Karena guru di sekolah sering menegur tanpa memberikan keuntungan apapun, K lebih sering berdebat dengan guru dan menolak mengikuti instruksi. Wali kelas menggambarkan K sebagai anak yang sering mengganggu teman hingga membuat mereka menangis. Ia kerap menjahili teman, mengambil barang-barang, atau menarik kursi mereka, dan ketika ditegur ia cenderung membuang barang tersebut atau marah. K jarang memiliki teman akrab dan lebih sering terlibat dalam perkelahian. Menurut pengamatan guru, perilaku agresif K di sekolah sangat dipengaruhi oleh pola asuh keras yang diterapkan orang tuanya di rumah. Meskipun demikian, guru menilai K sebenarnya anak yang cerdas, hanya kesulitan mengendalikan emosi.

Ibu K, yang bekerja sebagai karyawan swasta, menceritakan bahwa selama masa kehamilan ia mengalami stres berat akibat ditinggalkan oleh suaminya yang tidak pernah pulang. Kondisi tersebut membuat ibu K sempat pingsan dan harus dirawat di rumah sakit. Setelah K lahir, pernikahannya semakin memburuk hingga akhirnya bercerai satu bulan kemudian. Ibu K kemudian menikah kembali dengan ayah tiri K, dan sejak itu rumah tangga kerap dipenuhi konflik yang sering kali disaksikan K. Ibu K mengakui bahwa ketika marah atau lelah, ia melampiaskannya dengan membentak atau memukul anak-anak, terutama K, karena ia merasa K sering membuat kerusakan di rumah dengan berlari-larian atau merusak barang. Ayah tiri K mulai tinggal bersama sejak K berusia 7 tahun. Ia mengakui sering memukul K sebagai bentuk hukuman ketika melakukan kesalahan, meskipun setelah itu biasanya ia mengajak K berbelanja makanan. Menurut ayah tiri, K adalah anak yang sangat aktif dan sulit diatur sehingga ia merasa perlu memberi hukuman fisik agar jera. Ia juga jarang menunjukkan kasih sayang secara verbal, tetapi menganggap bahwa dengan membelikan sesuatu yang diinginkan K sudah cukup untuk menunjukkan perhatian.

Selanjutnya hasil tes psikologi subjek memperlihatkan gambaran kepribadian melalui tes grafis menunjukkan bahwa subjek cenderung ekstrovert, dinamis, dan mampu menyesuaikan diri, namun juga sering merasa inferior serta kesulitan dalam hubungan interpersonal sehingga mudah bersikap kritis dan menentang figur otoritas. Kondisi ini turut dipengaruhi oleh pola asuh keras di keluarga yang memunculkan ketidakseimbangan emosi. Sementara itu, hasil WISC memperlihatkan kapasitas intelektual pada taraf rata-rata (Full IQ 99) dengan perbedaan antara skor verbal (IQ 90) dan performance (IQ 110). Subjek menonjol dalam kemampuan visual-motorik, penalaran sosial, serta berpikir abstrak, tetapi masih lemah dalam aspek kosakata, keterampilan numerik, dan daya ingat informasi. Temuan ini mendukung adanya potensi positif dalam

aspek sosial dan visual-motorik, namun tetap membutuhkan pengembangan pada ranah verbal dan akademik untuk mencapai keseimbangan kemampuan yang optimal.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, ditemukan bahwa K menunjukkan pola perilaku menentang, agresif, mudah marah, serta kesulitan mengikuti aturan. Ia cenderung menuntut imbalan sebelum menuruti instruksi. Riwayat keluarga menunjukkan adanya stres prenatal, perceraian, konflik dalam rumah tangga baru, serta pola asuh keras dengan hukuman fisik yang memperburuk kondisinya. Gambaran yang muncul dari hasil asesmen konsisten dengan diagnosis *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), ditandai dengan suasana hati mudah marah dan iritabel, perilaku argumentatif atau menentang, serta kecenderungan untuk bersifat pendendam. Permasalahan utama yang dihadapi K adalah perilaku agresif baik di rumah maupun sekolah, hubungan sosial yang buruk dengan teman sebaya, serta interaksi keluarga yang disfungsi.

### *Diagnosis dan Prognosis*

*Diagnosis* Berdasarkan dinamika permasalahan yang telah dilakukan, subjek didiagnosis dengan *Oppositional Defiant Disorder* (F91.3) tingkat keparahan sedang, yang ditandai dengan munculnya gejala perilaku subjek dalam dua situasi yaitu di rumah dan di sekolah. Diagnosis ini muncul setelah subjek memenuhi delapan kriteria yang berlangsung selama lebih dari enam bulan terakhir. Beberapa gejala yang paling menonjol termasuk seringnya subjek kehilangan kendali emosional, menjadi mudah tersinggung, marah, dan berdebat dengan figur otoritas seperti guru. Selain itu, subjek menunjukkan perilaku pemberontakan dan sering dengan sengaja membuat orang lain kesal. Satu aspek yang menjadi perhatian khusus adalah dendam yang subjek rasakan terhadap kakak kelasnya, yang mencerminkan potensi akumulasi frustrasi dan ketidakpuasan yang diungkapkan melalui agresivitas.

*Prognosis* Prognosis yang ditetapkan dalam kasus ini adalah prognosis sedang. Penilaian ini didasarkan pada beberapa faktor, antara lain onset permasalahan yang muncul sejak usia delapan tahun serta masih berlangsung hingga usia sepuluh tahun, sehingga menunjukkan durasi masalah yang cukup panjang. Subjek memiliki faktor risiko berupa kesulitan dalam mengendalikan emosi dan lingkungan yang kurang suportif karena masih terdapat contoh perilaku negatif dari orang tua maupun teman sebaya. Namun demikian, prognosis menjadi lebih baik karena subjek menunjukkan motivasi yang tinggi untuk berubah serta mendapatkan dukungan dari orang tua dan wali kelas yang berkomitmen membantu mengurangi perilaku agresifnya dengan ketersediaan orang tua dan wali kelas dalam melaksanakan psikoedukasi mengenai parenting dan cara mengatasi perilaku subjek.

### *Intervensi*

Pendekatan utama yang dipilih adalah modifikasi perilaku dengan teknik *reprimand* dan token ekonomi, yang terbukti efektif dalam berbagai konteks penanganan perilaku. Modifikasi perilaku bertujuan untuk mengurangi perilaku maladaptif sekaligus membentuk perilaku adaptif yang lebih baik. Teknik *reprimand*, menurut [Martin & Pear \(2019\)](#), melibatkan pemberian teguran verbal secara tegas dan

singkat terhadap perilaku negatif, yang dinilai efektif karena subjek sudah mengenali instruksi sederhana seperti "tidak". Sementara itu, teknik token ekonomi digunakan sebagai penguatan positif, di mana subjek akan diberikan token sebagai penghargaan setelah menunjukkan perilaku yang diinginkan. Penelitian Kikiyany (2017) menunjukkan bahwa token ekonomi dapat efektif mengurangi perilaku menentang pada anak dengan *Oppositional Defiant Disorder* (ODD). Penelitian DeJager *et al.* (2020) juga mendukung efektivitas token ekonomi dalam mengurangi perilaku bermasalah di kelas. Penelitian serupa di Malaysia juga menunjukkan efektivitas token ekonomi ketika diterapkan pada anak usia prasekolah, dengan hasil signifikan dalam mengurangi perilaku disruptif (Chuing & Kutty, 2025). Temuan ini relevan karena mendukung pemilihan token ekonomi sebagai teknik intervensi dalam studi ini.

Selain intervensi utama, diberikan pula psikoedukasi kepada orang tua dan guru sebagai bentuk dukungan tambahan. Psikoedukasi ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai dinamika masalah perilaku anak serta strategi penanganannya secara efektif. Dengan demikian, orang tua dan guru diharapkan mampu menerapkan *reinforcement* atau *punishment* yang tepat, tidak lagi membiarkan perilaku negatif subjek, dan lebih terlibat secara konsisten dalam mendukung perubahan perilaku anak (Avianti *et al.*, 2021). Target dalam intervensi ini adalah penurunan frekuensi perilaku agresif pada subjek, yang diukur melalui berkurangnya jumlah perilaku memukul dan berteriak baik di kelas maupun saat jam keluar bermain berdasarkan baseline yang didapatkan. Keberhasilan intervensi ditandai dengan subjek mampu menahan diri dari perilaku agresif setidaknya selama satu hari penuh, menurunnya frekuensi memukul dan berteriak serta konsisten menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati bersama.

Adapun prosedur intervensi dilakukan sebanyak 9 sesi didasarkan pada prinsip-prinsip modifikasi perilaku salah satunya yaitu teori *operant conditioning* B.F. Skinner, dimana perilaku dibentuk melalui pemberian *reinforcement* untuk meningkatkan perilaku adaptif serta *punishment* untuk menurunkan perilaku maladaptif (Martin & Pear, 2019). Teknik *reprimand* juga digunakan sebagai bentuk *punishment* verbal yang singkat dan tegas untuk menghentikan perilaku maladaptif secara langsung, sebagaimana ditegaskan oleh Martin & Pear (2019) dan didukung penelitian Utami (2020) mengenai efektivitas teguran dalam menekan perilaku agresif. Namun karena teguran tidak secara otomatis membentuk perilaku baru, maka ditambahkan token ekonomi sebagai bentuk *reinforcement* positif, dimana anak diberikan token setiap kali menunjukkan perilaku adaptif yang kemudian dapat ditukar dengan hadiah ketika target perilaku telah dicapai (Rosdiana, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Kikiyany (2017) serta DeJager *et al.* (2020) yang membuktikan efektivitas token ekonomi dalam mengurangi perilaku menentang pada anak dengan *Oppositional Defiant Disorder* (ODD). Selain itu, intervensi juga diperkuat melalui psikoedukasi kepada orang tua dan guru, agar mampu menghentikan pola pembiaran dan lebih konsisten dalam menerapkan *reinforcement* maupun *punishment* yang sesuai (Wulandari *et al.*, 2025). Adapun alur intervensi sebagai berikut :

*Sesi 1: Menjelaskan permasalahan subjek, rencana terapi yang akan diberikan dan informed consent.* Pada sesi ini, penjelasan dilakukan secara terpisah kepada orang tua dan wali kelas subjek. Orang tua dan wali kelas subjek diberikan penjelasan terkait permasalahan yang terjadi kepada subjek. Topik yang dibahas terkait terapi yang akan dilaksanakan mencakup tujuan dari terapi yang diberikan, tahapan terapi, target yang ingin dicapai, manfaat terapi dan harapan kedepannya ketika terapi telah diberikan. Orang tua dan guru juga diajak untuk berkomitmen serius dalam menjalani semua proses terapi yang dilakukan hingga selesai.

*Sesi 2: Psikoedukasi orang tua dan wali kelas.* Sesi ini difokuskan pada psikoedukasi bagi orang tua dan guru dengan tujuan meningkatkan pemahaman mengenai pola asuh yang selama ini justru memperkuat perilaku agresif subjek. Dalam sesi ini dijelaskan pentingnya menghentikan pembiaran, serta menerapkan reprimand dan *reinforcement* secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua berkomitmen untuk bekerja sama, memahami konsep dasar *punishment* dan *reinforcement* sederhana seperti teguran dan pujian, serta menyampaikan hasil psikoedukasi kepada ayah tiri subjek. Guru juga memahami perannya dalam memberikan reprimand dan mengingatkan terkait pengumpulan token, serta menyadari pentingnya konsistensi strategi ini dalam mendukung kelancaran kegiatan belajar. Hasil dari sesi ini adalah meningkatnya komitmen orang tua dan guru untuk berkolaborasi dalam penerapan strategi pengelolaan perilaku subjek.

*Sesi 3: Penentuan prosedur reprimand dan penentuan token.* Pada sesi ini ditentukan prosedur *reprimand* dan token ekonomi yang akan digunakan selama intervensi. Subjek bersama guru menyepakati bahwa teguran diberikan dengan kalimat singkat "Stop! Itu perilaku buruk" disertai tatapan tajam sebagai tanda larangan, dan teguran ini akan diberikan setiap kali subjek melakukan perilaku agresif seperti memukul atau berteriak. Selanjutnya ditentukan token berupa stiker bintang, yang dipilih karena mudah dipahami anak dan dapat dikumpulkan secara visual. Penentuan token didasarkan pada perilaku target, yaitu tidak memukul dan tidak berteriak satu hari penuh pada 2 *setting* waktu yaitu didalam kelas maupun diluar kelas tepatnya ketika jam keluar bermain, sehingga ketika subjek berhasil menghindari 1 perilaku pada 1 *setting* selama jam sekolah maka subjek akan mendapatkan 1 token/bintang. Ketika token yang terkumpul sudah sebanyak 10 token kemudian dapat ditukar dengan hadiah sederhana seperti jajanan kesukaan subjek. Hasil sesi ini menunjukkan bahwa subjek memahami aturan *reprimand* maupun sistem token yang berlaku, dan menunjukkan antusiasme untuk berpartisipasi dalam program ini.

*Sesi 4: Implementasi reprimand dan token ekonomi ke-1.* Sesi ini dilakukan selama lima hari di sekolah ketika sedang jam pembelajaran berlangsung dan waktu bermain. Pada hari pertama, subjek diingatkan untuk tidak memukul dan berteriak. Meskipun awalnya subjek masih berteriak dan memukul, ia mulai merespons tatapan guru. Pada hari-hari berikutnya, subjek menunjukkan kemajuan dengan berkurangnya perilaku agresif, namun masih muncul insiden memukul pada hari keempat. Pada hari kelima, subjek berhasil tidak berteriak dan memukul sama sekali.

*Sesi 5: Evaluasi program reprimand dan token ekonomi ke-1*. Evaluasi dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa awalnya subjek sulit dikendalikan, namun respons terhadap teguran dan token (bintang) semakin membaik. Subjek mulai mematuhi instruksi guru dan bersemangat mengumpulkan bintang. Orang tua juga melaporkan bahwa subjek semakin antusias menceritakan perkembangan perilakunya dan jumlah bintang yang diperolehnya.

*Sesi 6: Implementasi reprimand dan token ekonomi ke-2*. Sesi ini dilakukan dengan teknis yang sama seperti sesi sebelumnya. Implementasi program dilakukan pada saat proses belajar mengajar dalam 1 mata pelajaran dan waktu keluar bermain dimana anak diminta untuk tidak melakukan perilaku negatif seperti memukul dan berteriak. Pada saat mengawali sesi ini, subjek sudah terbiasa dengan teguran dan aturan yang ada sehingga lebih mudah untuk memahami teguran dan token yang akan diberikan.

*Sesi 7: Evaluasi program reprimand dan token ekonomi ke-2*. Evaluasi dilakukan secara terpisah antara guru dan juga orang tua subjek. Hasil evaluasi dengan guru yaitu subjek sudah mampu untuk mengontrol perilaku agresifnya seperti tidak memukul dan tidak mendorong temannya saat proses belajar mengajar maupun saat keluar bermain. Namun subjek masih kesulitan menahan emosi yang dirasakan ketika temannya dengan sengaja ngerjain/usil dengan subjek. Saat mendapatkan teguran, subjek sudah mengetahui teguran tersebut berarti subjek melakukan perilaku yang salah.

*Sesi 8: Evaluasi dan Terminasi*. Pada sesi ini dilakukan evaluasi bersama guru dan orang tua mengenai proses intervensi yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa subjek sudah memahami bahwa ia tidak boleh melakukan perilaku agresif berupa memukul dan berteriak baik di dalam kelas maupun saat bermain di luar kelas. Meski demikian, pada kondisi tertentu subjek masih membutuhkan teguran dan pujian untuk memperkuat perilaku positifnya, walaupun frekuensi perilaku agresif secara umum sudah menurun. Pada tahap terminasi, diberikan penjelasan kepada guru dan orang tua mengenai strategi penghentian penggunaan token secara bertahap agar subjek tidak bergantung pada sistem token. Token tidak lagi diberikan setiap kali perilaku positif muncul, melainkan diganti dengan penguatan alami berupa pujian, perhatian, dan penghargaan verbal. Dengan demikian, subjek tetap termotivasi untuk mempertahankan perilaku adaptif meskipun intervensi token dihentikan. Setelah evaluasi dilakukan, intervensi diakhiri dengan pemberitahuan kepada guru dan orang tua bahwa akan dilakukan sesi *follow-up* dua minggu setelah terminasi.

*Follow Up* *Follow up* dilakukan 2 minggu setelah terminasi dilakukan. Saat *follow up* berlangsung, guru menyampaikan bahwa subjek menunjukkan intensitas perilaku tidak agresif dengan tidak memukul saat pelajaran berlangsung maupun saat keluar bermain. Hal ini didukung dengan pemberian *reprimand* yang masih terus berlanjut oleh guru disekolah dan orang tua di rumah dengan bentuk pujian dan penghargaan secara verbal seperti “*good job nak*”, “*anak pintar*”, “*kamu keren*” dan kalimat lainnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berdasarkan tabel hasil intervensi, terlihat adanya perubahan signifikan pada perilaku agresif subjek setelah diberikan teknik *reprimand* dan token ekonomi. Pada fase *baseline*, perilaku agresif masih sangat tinggi. Subjek tercatat melakukan perilaku memukul sebanyak 7 dari 10 kesempatan, sedangkan perilaku berteriak muncul pada seluruh kesempatan (10 dari 10). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, perilaku agresif merupakan respon dominan yang hampir selalu muncul.

Memasuki tahap pertama intervensi, terlihat penurunan frekuensi perilaku agresif. Perilaku memukul berkurang menjadi 2 dari 10 kesempatan, sedangkan perilaku berteriak turun menjadi 2 dari 10 kesempatan. Pada tahap ini, subjek berhasil mengumpulkan 16 bintang sebagai bentuk penghargaan, yang kemudian ditukarkan dengan pujian serta hadiah berupa jajanan kesukaannya. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan token mampu memberikan motivasi tambahan bagi subjek untuk menahan diri dari perilaku agresif. Perubahan positif semakin terlihat pada tahap kedua intervensi. Frekuensi memukul kembali menurun menjadi hanya 1 dari 10 kesempatan, sementara perilaku berteriak hampir tidak muncul lagi, dengan frekuensi 0–1 dari 10 kesempatan. Subjek juga berhasil memperoleh 19 bintang, yang menunjukkan adanya konsistensi dalam mempertahankan perilaku adaptif. Meski demikian, masih ditemukan bahwa perilaku agresif, khususnya memukul, dapat muncul kembali ketika subjek merasa diprovokasi atau diganggu oleh orang lain.

Selain perubahan pada subjek, intervensi juga berdampak positif pada perilaku orang tua dan guru. Sebelum intervensi, orang tua dan guru cenderung membiarkan perilaku agresif subjek tanpa memberikan respons yang tepat. Orang tua sering kali memperlihatkan contoh perilaku negatif seperti bertengkar di depan anak, sementara guru cenderung tidak menegur subjek saat ia berperilaku agresif di sekolah. Namun, setelah intervensi dimulai, baik orang tua maupun guru mulai lebih konsisten memberikan teguran ketika subjek menunjukkan perilaku negatif. Orang tua berusaha untuk tidak berkelahi di depan subjek dan memberikan teguran yang lebih tepat saat subjek melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Di sisi lain, guru juga lebih proaktif dalam memberikan teguran selama di kelas dan memberikan pujian ketika subjek tidak berperilaku agresif.

Secara keseluruhan, hasil intervensi menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, baik pada perilaku subjek maupun pada perilaku orang tua dan guru. Subjek mulai memahami arti dari teguran dan mengetahui apa yang harus dilakukan saat ditegur, yang menjadi kemajuan besar dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi di mana subjek tidak memahami konsekuensi dari perilakunya. Perilaku agresif subjek menurun, meskipun belum sepenuhnya hilang, dan orang tua serta guru juga mulai memberikan dukungan yang lebih konsisten dalam mengelola perilaku subjek dengan cara yang tepat, seperti melalui pemberian pujian atau hadiah saat subjek menunjukkan perilaku yang diinginkan.

## Pembahasan

Hasil intervensi menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku subjek, khususnya dalam mengurangi perilaku memukul dan berteriak. Pada awal *baseline*, frekuensi perilaku agresif mencapai 7 kali memukul dari 10 kesempatan, namun setelah beberapa sesi intervensi menurun menjadi 1–2 kali, bahkan mendekati nol pada sesi akhir. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan reprimand dan token ekonomi secara konsisten mampu membentuk perilaku baru yang lebih adaptif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia *et al.* (2024) yang menegaskan efektivitas token ekonomi dalam meningkatkan konsentrasi anak ODD, serta DeJager *et al.* (2020) yang melaporkan penurunan agresi di kelas dengan sistem token. Perubahan perilaku juga diamati dalam dinamika emosi, dimana subjek mulai mampu menahan amarah sebelum melakukan kekerasan fisik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhang *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa regulasi emosi yang lebih baik pada anak ODD terkait dengan penurunan gejala ODD dan kemampuan mengendalikan dorongan agresif.

Secara teoritis, keberhasilan intervensi dapat dijelaskan dengan teori *operant conditioning* B.F. Skinner yang menekankan peran konsekuensi dalam membentuk perilaku (Skinner, 2014). Perilaku agresif yang sebelumnya diperkuat oleh kepuasan pribadi kini dialihkan ke sistem penghargaan yang lebih konstruktif melalui token. *Reprimand* berfungsi sebagai *punishment* ringan yang segera menghentikan perilaku negatif, sementara token berfungsi sebagai *positive reinforcement* yang mendorong perilaku alternatif (Corey, 2017). Penelitian terbaru mendukung bahwa *reinforcement* yang diberikan segera dan konsisten, terutama dalam konteks token ekonomi atau jadwal *reinforcement* yang terstruktur, sangat efektif. Misalnya, studi Ghoghghi *et al.* (2024) menemukan bahwa token ekonomi yang konsisten dan segera secara signifikan mengurangi agresi pada orang dengan gangguan mental. Studi oleh Ferris *et al.* (2025) menggunakan *differential reinforcement* dan komunikasi fungsional untuk merespons perilaku yang dipertahankan oleh *negative reinforcement*, menegaskan pentingnya kecepatan dan kejelasan konsekuensi. Selain itu, dalam penelitian oleh Pokorski *et al.* (2023) tentang *lag schedules*, variasi dalam seberapa cepat *reinforcement* diberikan berdampak langsung pada perbaikan perilaku menantang pada anak prasekolah. Dengan demikian, perubahan perilaku subjek dalam penelitian ini memperkuat bahwa sistem konsekuensi yang jelas, konsisten, dan diberikan segera adalah komponen penting dalam memodifikasi perilaku anak dengan ODD.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperlihatkan hasil yang konsisten. Zlomke & Zlomke (2003) menemukan bahwa strategi *reinforcement* mampu menurunkan perilaku menantang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati & Dahlan (2017) menegaskan token ekonomi efektif meningkatkan kepatuhan anak dengan ODD. Penelitian Kouwagam & Lunanta (2021) di Makassar juga menemukan bahwa anak dengan ODD menunjukkan perlawanan terhadap otoritas, dan intervensi berbasis penguatan positif dapat membantu mengurangi resistensi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maughan *et al.* (2004) pun mendukung bahwa program berbasis perilaku memiliki efektivitas tinggi, terutama bila dipadukan

dengan konsistensi orang tua dan guru. Serta studi yang dilakukan oleh Yassine & Tipton-Fisler (2022) juga mencatat bahwa penggunaan token ekonomi pada saat waktu istirahat mencegah lonjakan perilaku agresif hingga 50-100%. Ini mendukung hasil penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini mendukung dan memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menekankan efektivitas kombinasi *reprimand* dan token dalam mengelola ODD.

Keberhasilan intervensi juga dipengaruhi faktor pendukung. Pertama, keterlibatan orang tua dan guru dalam memberikan *reinforcement* konsisten menjadi faktor utama, sebagaimana ditegaskan Wulandari *et al.* (2025) bahwa psikoedukasi orang tua penting dalam keberhasilan terapi anak dengan ODD. Kedua, motivasi anak untuk mendapatkan token dan hadiah sederhana memperkuat komitmen perubahan perilaku (Pujiati & Dahlan, 2017). Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan sekolah membantu mempertahankan efek intervensi (Sanjiwaniet *al.*, 2019). Namun, terdapat faktor penghambat berupa riwayat keluarga disfungsi, dimana pola asuh keras dan kekerasan fisik memperkuat perilaku agresif (Kouwagam & Lunanta, 2021). Ketidakkonsistenan sebagian guru dalam memberikan teguran juga menjadi kendala, sejalan dengan temuan penelitian *parenting styles* bahwa inkonsistensi pengasuhan meningkatkan risiko perilaku menantang.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, asesmen *baseline* belum sepenuhnya komprehensif, sehingga faktor pemicu perilaku belum teridentifikasi secara detail. Kedua, jumlah sesi intervensi terbatas sehingga efektivitas jangka panjang masih belum dapat dipastikan. Ketiga, penelitian ini bersifat studi kasus sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melibatkan sampel yang lebih besar, memperpanjang durasi intervensi, dan menambahkan teknik lain seperti *social skills training* atau *parent management training* yang terbukti efektif di berbagai konteks (Ramos *al.*, 2022). Selain itu, konsistensi dukungan dari keluarga dan sekolah tetap menjadi syarat utama agar perubahan perilaku dapat bertahan dalam jangka panjang.

## Simpulan dan Implikasi

Terapi modifikasi perilaku dengan teknik *reprimand* dan token ekonomi dapat mengurangi perilaku impulsif subjek yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku agresif dengan memukul menjadi tidak memukul. Sebelum diberikan intervensi, subjek cenderung menunjukkan perilaku agresif saat berada di sekolah. Setelah diberikan intervensi, perilaku agresif subjek berkurang dan terbentuk perilaku tidak memukul. Selanjutnya rekomendasi kepada orang tua dan guru untuk tetap konsisten dalam memberikan teguran dan penghargaan yang sesuai dengan kondisi dan keadaan subjek. Kemudian orang tua diminta untuk mengontrol emosi lebih baik lagi ketika berada di depan subjek maupun anak-anak lainnya.

Implikasi terhadap kebijakan sekolah juga harus mempertimbangkan penggunaan token ekonomi tidak hanya di kelas tetapi juga di lingkungan sekolah yang kurang terstruktur (misalnya istirahat, antara mata pelajaran), sebagaimana ditunjukkan dalam studi internasional (Yassine & Tipton-Fisler, 2022).

## Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang, pihak puskesmas dan sekolah, serta keluarga subjek yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama proses asesmen maupun intervensi berlangsung.

## Author Contribution

Penulis berkontribusi penuh dalam penyusunan konsep, pengumpulan data, pelaksanaan intervensi, analisis hasil, serta penulisan naskah ini.

## Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

## Funding

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga manapun, baik pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba.

## Article history

Submissions: 2024-10-25

Review Process: 2025-09-16

Revised: 2025-09-27

Accepted: 2025-09-30

Published: 2025-09-30

## Reference

- Aulia, A. S., Ni'matuzahroh, & Diah Karmiyati. (2024). Application of token economy to increase learning concentration for children with Autism Spectrum Disorder (ASD). *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 19(2), 127–137. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v19i2.17723>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed). American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Avianti, D., Setiawati, O. R., Lutfianawati, D., & Putri, A. M. (2021). Hubungan efikasi diri dengan stres akademik pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Malahayati program studi pendidikan dokter. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 3(1), 83-93. <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.283>
- Azzara, L. F., & Purnamasari, A. (2022). Intervensi modifikasi perilaku pada anak yang mengalami gangguan sikap menentang dengan kondisi keluarga yang disfungsi. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(2) 125-136. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v16i2.2096>
- Burke, J. D., Rowe, R., & Boylan, K. (2014). Functional outcomes of child and adolescent oppositional defiant disorder symptoms in young adult men. *J Child Psychol Psychiatry*. 55(3):264-72. [10.1111/jcpp.12150](https://doi.org/10.1111/jcpp.12150).
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Chuing, S. S., & Kutty, F. M. (2025). The effectiveness of implementing a token economy system in reducing disruptive behavior among preschool students. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 14(1), 1812–1828. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v14-i1/24769>
- DeJager, J., Ghuman, H., & Ghuman, J. (2020). Token economy systems for children with disruptive behavior disorders: A systematic review. *Journal of Child and Adolescent Psychopharmacology*, 30(6), 378–388. <https://doi.org/10.1089/cap.2020.0034>
- Ekal, E. W., Agnes, O., & Jean, Z. (2023). Causes of oppositional defiant disorders among the secondary school students in Turkana West Sub County. *African Journal of Education, Science and Technology*, 7(3), 709–717.
- Faizah, F. (2022). Mengurangi perilaku impulsif pada anak attention-deficit hyperactivity disorder dengan teknik reprimand dan token economy. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 10(1), 8–13. <https://doi.org/10.22219/procedia.v10i1.19234>
- Ferris, E. L., Howard, A. R., Baker, E., Craig, A. R., Roane, H. S., & Sullivan, W. E. (2025). Chaining differential reinforcement of compliance and functional communication training to treat challenging behavior maintained by negative reinforcement. *Behavioral Sciences*, 15(7), 891. <https://doi.org/10.3390/bs15070891>
- Fooladvand, M., Nadi, M. A., Abedi, A., & Sajjadian, I. (2021). Parenting styles for children with oppositional defiant disorder: Scope review. *Journal of education and health promotion*, 10, 21. [https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_566\\_19](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_566_19)
- Ghojoghi, F., Hojati Abed, E., Khalaf Beigi, M., & Mahboubi, E. (2024). The effect of token economy on managing aggression in adults and adolescents with mental disorders: A recent review. *Middle East Journal of Rehabilitation and Health Studies*, 11(3), e142886. <https://doi.org/10.5812/mejrh-142886>
- Kikiyany S., G. (2017). Token Economy untuk mengurangi perilaku menentang pada anak Oppositional Defiant Disorder. *Procedia : Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 5(2), 45–53. <https://doi.org/10.22219/procedia.v5i2.16378>
- Kouwagam, M. L., & Lunanta, L. P. (2021). Pendekatan eksplorasi pada kasus anak oppositional defiant disorder di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 154–170. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.622>
- Martin, G., & Pear, J.J. (2019). *Behavior modification: What it is and how to do it* (11th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429020599>
- Maughan, B., Rowe, R., Messer, J., Goodman, R., & Meltzer, H. (2004). Conduct disorder and oppositional defiant disorder in a national sample: Developmental epidemiology. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45(3), 609–621. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00250.x>
- Paiva, G. C. C., de Paula, J. J., Costa, D. S., Alvim-Soares, A., Santos, D. A. F. E., Jales, J. S., Romano-Silva, M. A., & de Miranda, D. M. (2024). Parent training for disruptive behavior symptoms in attention deficit hyperactivity disorder: a randomized clinical trial. *Frontiers in psychology*, 15, 1293244. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1293244>
- Pokorski, E. A., Todt, M. J., Willard, K. C., Barton, E. E., Martinez, A. P., & Lloyd, B. P. (2023). Effects of lag schedules of reinforcement on variable manding in preschoolers with disabilities. *Journal of Early Intervention*, 45(4). <https://doi.org/10.1177/10538151221137796>
- Pujiati, N. I., & Dahlan, T. H. (2017). Modifikasi perilaku melalui teknik token economy untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab anak usia dini. *Journal of Innovative Counseling: Theory*

- Practice, and Research*, 1(2), 10–22.
- Ramos, A., Matos, F., & Soares, H. (2022). Parenting programme structure, potential barriers, and facilitators: A scoping review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(20), 13655. <https://doi.org/10.3390/ijerph192013655>
- Ridha, A. A. (2020). Metode Positive Behavior Support untuk Mengelola Emosi dan Perilaku pada Anak dengan Oppositional Defiant Disorder. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(2), 150-161. [10.20473/jpkm.v5i22020.150-161](https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.150-161)
- Rosdiana, A. (2022). Teknik token ekonomi : Teori dan aplikasi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 42-52.
- Sanjiwani, W., Ambarini, D., & Budisetyani, A. (2019). Strategi penanganan anak dengan oppositional defiant disorder (ODD). *Jurnal Terapan Psikologi*, 7(1), 65–74.
- Skinner, B. F. (2014). *Science and human behavior*. Martino Fine Books.
- Tan, K. H., Kasiveloo, M., & Abdullah, I. H. (2022). Token economy for sustainable education in the future: A scoping review. *Sustainability*, 14(2), 716. <https://doi.org/10.3390/su14020716>
- Utami, R. (2020). Behavioral therapy untuk mengurangi perilaku agresi fisik pada anak. *Procedia Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 8(2), 55-64. [10.22219/procedia.v8i2.13424](https://doi.org/10.22219/procedia.v8i2.13424)
- Varghese, J.J., Joshi, S., Prema, S., Jesy, J.J., Adhyapak S., Khurshid, J. (2025). Effectiveness of token economy therapy in reducing aggressive behaviors among orphanage children: A pilot study. *J Pharm Bioallied Sci*. [10.4103/jpbs.jpbs.1888\\_24](https://doi.org/10.4103/jpbs.jpbs.1888_24)
- Wulandari, P. A., Fajarrini, A., Widayahti, U., Nur Intani, K., Wulandari, R., Setyaningsih, A. N., & Khoirunisa, P. P. (2025). Penerapan token ekonomi untuk mengurangi perilaku agresif anak. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan al-Qur'an*, 4(2), 70-89. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v4n2.70-89>
- Yassine, J., & Tipton-Fisler, L. A. (2022). Independent contingency and token economy at recess to reduce aggression. *Contemporary School Psychology*, 26(4), 481–491. <https://doi.org/10.1007/s40688-021-00364-7>
- Zhang, W., Li, Y., Li, L., Hinshaw, S., & Lin, X. (2023). Vicious cycle of emotion regulation and ODD symptoms among Chinese school-age children with ODD: A random intercept cross-lagged panel model. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 17(1), 47. <https://doi.org/10.1186/s13034-023-00579-x>
- Zlomke, K., & Zlomke, L. (2003). Token economy plus self-monitoring to reduce disruptive classroom behaviors. *The Behavior Analyst Today*, 4(2), 177–182. <https://doi.org/10.1037/h0100117>